



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**DALEM BUPATI KANJENGAN  
(DALEM BUPATI JURU KUNCI  
MAKAM KERATON SURAKARTA)**

**SEBAGAI**

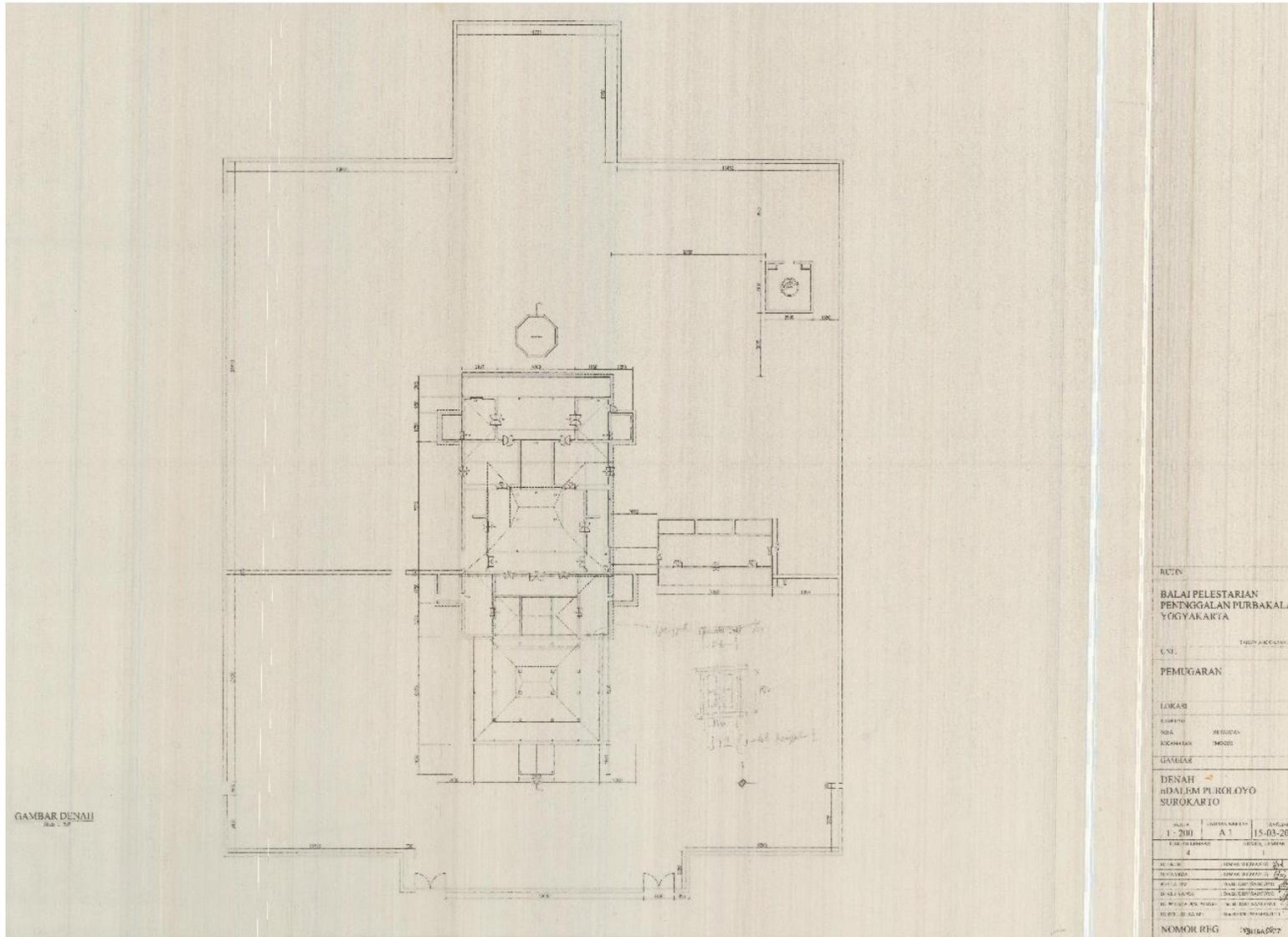
**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**REKOMENDASI**  
**Dalem Bupati Kanjengan**  
**(Dalem Bupati Juru Kunci Makam Keraton Surakarta)**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Dalem Bupati Kanjengan belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Dalem Bupati Kanjengan.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan : Dalem Bupati Kanjengan sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Dalem Bupati Kanjengan dilihat dari selatan  
(Foto: TACB Kab. Bantul, 2019)



Gambar denah bangunan Dalem Bupati Kanjengan

**HASIL KAJIAN  
DALEM BUPATI KANJENGAN  
(DALEM BUPATI JURU KUNCI MAKAM KERATON SURAKARTA)**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>		
	Lokasi	:	
	Alamat	:	Dukuh Paseban
	Kelurahan	:	Wukirsari
	Kecamatan	:	Imogiri
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	-49 X: 432135 Y: 9124378
	Batas-batas	:	Utara : Permukiman penduduk
			Selatan : Tanah Magersari yang digunakan untuk TK
			Barat : Permukiman penduduk
			Timur : Permukiman penduduk
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>		
	Uraian	:	<p>Dalem Bupati Juru Kunci menghadap ke selatan. Halaman depan berupa pekarangan yang cukup luas. Bangunan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendapa, dalem, dan gadri.</p> <p><b>Pendapa</b></p> <p>Bangunan pendapa berbentuk joglo dengan tampilan terbuka atau tanpa dinding. Pendapa berukuran 15,24 m x 12,46 m. Pendapa menggunakan atap genteng vlame. Pendapa memiliki kuncungan di depan bangunan yang ditopang dengan empat tiang. Tiang kuncungan berukuran 12 cm x 12 cm, serta tingginya 280 cm. Pendapa memiliki empat buah sokoguru yang menyokong <i>brunjung</i>, 12 saka penanggap, dan sepuluh saka penitih (dua saka masuk ke dinding <i>pringgitan</i>).</p> <p>Sokoguru berukuran 18 cm x 18 cm, serta tingginya 410 cm, ditopang di atas umpak batu berukuran 23 cm x 23 cm pada bagian atasnya, 34 cm x 34 cm pada bagian bawahnya, serta tingginya 34 cm. Sedangkan saka penanggap berukuran 13 cm x 13 cm serta tingginya 320 cm. Sedangkan saka penitih berukuran 12 cm x 12 cm dengan tinggi 280 cm.</p> <p>Lantai berupa <i>floor</i> serta ditinggikan 25 cm di atas lantai <i>emper</i> (batas saka <i>penitih</i>), sedangkan ketinggian lantai</p>

*emper* ialah 30 cm.

### ***Pringgitan***

*Pringgitan* terletak di sebelah utara pendapa. *Pringgitan* berukuran 18 m x 7, 54 m. Bangunan *pringgitan* beratap limasan yang menyambung berhimpit dengan atap joglo yang disatukan dengan talang air. Tampilan dari bangunan *pringgitan* ialah semi terbuka yang memiliki ruang terbuka di tengah-tengah menghadap pendapa dan di samping kanan dan kiri memiliki ruang dengan pintu masuk menghadap ruang tengah.

Di tengah-tengah ruangan berdiri empat buah tiang penopang, atap berbentuk limasan berpola segi empat. Tiang tersebut berukuran 18 cm x 18 cm serta tingginya 310 cm. Lantai *pringgitan* berupa *floor*.

### **Dalem ageng**

Bangunan dalem ageng terletak di sebelah utara *pringgitan*. Bangunan dalem ageng merupakan bangunan tertutup dan merupakan paduan antara joglo dan limasan. Bangunan joglo merupakan bangunan utama yang menyambung dengan limasan yang menghadap ke arah utara/ belakang yang berfungsi sebagai gadri. Dalem berukuran 18 m x 10 m.

Bangunan dalem ageng terbagi menjadi 9 ruang, yakni:

- Ruang utama dalem
- Sentong tengah
- Sentong *tengen*
- Sentong *kiwa*
- Serambi barat
- Serambi timur
- Gadri
- Kamar gadri kanan
- Kamar gadri kiri

Di tengah-tengah ruang utama dalem, terdapat empat buah sokoguru dan dua buah saka penanggap. Sokoguru berukuran 24,5 cm x 24,5 cm dengan tinggi 414 cm. Sokoguru berdiri di atas umpak batu berukuran 31 cm x 31 cm pada bagian atasnya, 38 cm x 38 cm di bagian bawah, serta tingginya 28 cm. Sedangkan saka penanggapnya berukuran 17 cm x 17 cm dengan tinggi 360 cm. Saka penanggap berdiri di atas umpak batu berukuran 22 cm x 22

		<p>cm pada bagian atas, 27 cm x 27 cm pada bagian bawah, serta tinggi 15 cm.</p> <p>Dinding utara memiliki tiga buah pintu, dua buah pintu ber-<i>bouwven</i>. Di tengah belakang sokoguru terdapat jendela besar dan pintu keluar yang membatasi serambi barat dan serambi timur. Dinding selatan memiliki tiga buah pintu yang membatasi dengan <i>pringgitan</i>. Pintu tengah berukuran lebih besar dari pada pintu yang berada di sebelah kanan dan kirinya. Pintu tengah berukuran 260 cm x 173 cm. Sedangkan pintu kanan dan kiri berukuran 260 cm x 142 cm.</p> <p>Pada dinding timur terdapat jendela yang menghadap ke arah serambi. Jendela berukuran 130 cm x 233 cm. Serambi timur dan barat merupakan teras terbuka dengan pagar rendah menghadap ke halaman dalam. Teras sisi timur difungsikan untuk menyimpan <i>bandosa</i> atau tandu jenazah. Bagian atas pagar teras sisi timur ditutup dengan kaca dengan ram kayu dan di bagian selatannya terdapat struktur atap <i>doorloop</i> yang menghubungkan dengan bangunan kantor (loji) di sisi timur dalam.</p> <p>Ruang sentong berada di antara ruang utama dan gadri. Sentong terdiri dari sentong tengah, sentong <i>kiwa</i>, dan sentong <i>tengen</i>. Sentong tengah merupakan lorong tertutup yang menghubungkan antara ruang utama dalam dengan gadri, serta memiliki sebuah ranjang yang ditutup gebyok pada kedua sisinya. Sentong <i>kiwa</i> dan sentong <i>tengen</i> berfungsi sebagai kamar tidur, masing-masing memiliki dua buah pintu yang menghubungkan dengan ruang utama dalam dan gadri. Masing-masing sentong memiliki jendela yang menghadap keluar halaman samping.</p> <p>Gadri memiliki atap limasan yang menyatu dan berhimpitan dengan atap joglo dalam. Gadri berukuran 18 m x 7,83 m. Gadri memiliki dua buah saka berukuran 12 cm x 12 cm dengan tinggi 360 cm. Gadri merupakan ruang terbuka yang di sisi barat dan sisi timurnya dibangun dua buah kamar.</p> <p>Kedua kamar tersebut masing-masing memiliki kamar mandi yang menempel dengan dinding luar. Kamar kanan berukuran 3,69 m x 4,75 cm. Sedangkan kamar kiri berukuran 3,69 m x 4,3 cm. Masing-masing kamar memiliki pintu yang menghadap ke arah gadri. Pintu tersebut berukuran 300 cm x 140 cm.</p> <p>Bagian depan gadri merupakan teras terbuka, yang di depannya terdapat kolam berbentuk segi enam dengan dinding setinggi 1 m. Sedangkan pada sisi barat kamar terdapat bangunan tambahan bersifat semi permanen yang difungsikan sebagai gudang.</p>
--	--	--

		<p><b>Bangunan kantor (loji)</b></p> <p>Bangunan kantor terdapat di sebelah timur bangunan dalem. Bangunan berbentuk memanjang dari arah barat ke timur. Bangunan memiliki atap limasan berpenutup genting vlame. Bangunan kantor dengan dalem dihubungkan dengan doorlop.</p> <p>Bangunan berukuran 18 m x 7,83 m. Pada dinding selatan terdapat tiga buah pintu dan sebuah jendela. Pintu berukuran 250 cm x 120 cm, sedangkan jendela berukuran 90 cm x 180 cm. Pada dinding utara terdapat pintu berjumlah tiga buah. Pintu berukuran 100 cm x 200 cm.</p>
	Luas	: Luas bangunan 246,9 m <sup>2</sup>  Luas tanah 1.729,7 m <sup>2</sup>
	Kondisi Saat Ini	: Dalem Bupati Kanjengan kondisinya cukup terawat dan dalam kondisi renovasi karena gempa tahun 2006.
	Sejarah	: Dalem Bupati Kanjengan didirikan setelah pemerintahan Sultan Agung. Dalem Bupati Kanjengan merupakan kantor abdi dalem juru kunci Makam Imogiri Keraton Surakarta. Bupati Juru Kunci bertugas mengelola makam-makam milik kerajaan yang terdiri dari: Makam Kotagede, Makam Pajimatan Imogiri, Makam Giriloyo, Makam Singosaren, dan Makam Banyusumurup.  Bangunan mengalami kerusakan total karena gempa pada tahun 2006. Bangunan kuncungan dan <i>pringgitan</i> roboh, beberapa komponen kayu mengalami retak dan pecah, dinding kamar gadri dan serambi barat serta timur runtuh.
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Dalem Bupati Kanjengan merupakan milik Keraton Surakarta.
<b>III</b>	<b>KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b>	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:  <b>Pasal 5</b> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

		<p><b>Pasal 7</b> Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</li> <li>berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</li> <li>mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>tingkat keterancamannya tinggi;</li> <li>jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	Pernyataan Penting	: Dalem Bupati Kanjengan merupakan kantor khusus untuk bupati juru kunci yang mengelola makam Raja-Raja Kasunanan Surakarta di Imogiri.
	Alasan	: Dalem Bupati Kanjengan memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena: <ol style="list-style-type: none"> <li>Berusia lebih dari 50 tahun;</li> <li>Mewakili gaya bangunan pada masanya;</li> <li>Memiliki arti khusus bagi: <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Sejarah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dalem Bupati Kanjengan merupakan rumah tinggal bupati juru kunci Makam Imogiri Keraton Surakarta yang bertugas mengelola makam Raja-Raja Kasunanan Surakarta.</li> <li>Memberikan informasi tentang sejarah dinamika Kerajaan Mataram Islam.</li> <li>Memberikan informasi mengenai pengelolaan makam Raja-Raja di Imogiri.</li> </ul> </li> <li><b>Ilmu Pengetahuan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan Dalem Bupati Kanjengan menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>joglo</i> dan <i>limasan</i>. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus untuk proses pembangunannya.</li> <li>Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (<i>knock-down</i>) dengan teknik sambungan purus dan pasak tanpa paku.</li> <li>Arah hadap bangunan ke selatan mengikuti kepercayaan tertentu. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara selatan dan memiliki nilai kesakralan</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol>

yang semakin meningkat ke arah belakang.

- Dapat menjadi objek penelitian arkeologi, sejarah, seni hias, arsitektur, dan antropologi.
- Merupakan objek konservasi rumah tradisional kuno.

**c. Pendidikan**

- Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa.
- Memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.

**d. Kebudayaan**

Dalem Bupati Kanjengan menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka).

Selain memperhatikan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah. Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa yang tercermin pada pembagian area publik dan pribadi, penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan.

Orientasi utara selatan menunjukkan tingkat kesakralan, pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan kepala), penggunaan kayu jati yang merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi maupun non konstruksi, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.

Selain itu Dalem Bupati Kanjengan menunjukkan adanya pola tata ruang serta adat istiadat (tata krama) hubungan komunikasi antara kanjeng dan abdi dalem yang secara umum juga dianut oleh masyarakat Jawa.

Dalem Bupati Kanjengan juga menjadi tempat serah terima *gayung/ siwur* yang akan digunakan untuk upacara adat *nguras enceh* di Makam Imogiri. Selain itu juga digunakan untuk menyiapkan segala macam kebutuhan upacara pemakaman Raja-Raja Surakarta.

Dalem Bupati Kanjengan berunsur banyak, yakni terbuat dari berbagai komponen bahan seperti: semen, tegel, dan kayu. Dalem Bupati Kanjengan berdiri bebas dan tidak

		<p>menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Dalem Bupati Kanjengan juga dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. merupakan cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul;</li> <li>b. mewakili masa gaya pembuatan rumah tradisional</li> <li>c. jenisnya sedikit. Dalem Bupati Kanjengan merupakan kantor bupati juru kunci yang mengelola makam Raja-Raja Kasunanan Surakarta; dan/atau</li> <li>d. jumlahnya terbatas. Hingga saat ini kantor bupati juru kunci merupakan satu-satunya kantor yang juga difungsikan sebagai rumah tinggal pengelola makam Raja-Raja Keraton Surakarta.</li> </ol>
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Dalem Bupati Kanjengan ditetapkan statusnya sebagai <b>Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>	

## DAFTAR REFERENSI

- BP3 Yogyakarta. 2010. *Laporan Studi Teknis Ndalem Puroloyo Kraton Surakarta*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta
- Inajati Adrisijanti Romli dan Anggraeni (ed). *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Edisi revisi. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. Yogyakarta: 2009
- Josef Prijotomo. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.

**REKOMENDASI PENETAPAN**  
**DALEM BUPATI KANJENGAN**  
**(DALEM BUPATI JURU KUNCI MAKAM KERATON SURAKARTA)**

**SEBAGAI**

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH**

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Dr. Mimi Savitri, M.A. ....

Drs. Tugas Tri Wahyono .....

Dra. Surayati Supangat, M.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Jumat, 6 Desember 2019